

**ANALISIS PERBANDINGAN INTENSITAS ASET BIOLOGIS,  
PERTUMBUHAN ASET, LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, DAN  
PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS SEBELUM DAN SESUDAH  
PENERAPAN PSAK 69**

**(Studi Pada Perusahaan Sektor Agrikultur Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia Periode 2016-2019)**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**SRI UTAMI**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDARLAMPUNG  
2021**

## **ABSTRACT**

### **COMPARATIVE ANALYSIS OF BIOLOGICAL ASSET INTENSITY, ASSET GROWTH, LIQUIDITY, LEVERAGE, AND BIOLOGICAL ASSET DISCLOSURE BEFORE AND AFTER IMPLEMENTATION PSAK 69 (Study of Agriculture Sector Companies Listed on Indonesia Stock Exchange Period 2016-2019)**

**By**

**SRI UTAMI**

*Agricultural companies have unique characteristics and different from other sector companies, namely the existence of agricultural activities. Agricultural activities always undergo biological transformations that cause changes both quantitatively and qualitatively, so they need special accounting treatment. Therefore, IAI issued accounting standards specifically regulating agricultural activities, namely PSAK 69: Agriculture.*

*This study aims to examine differences in biological asset intensity, asset growth, liquidity, leverage, and biological asset disclosure before and after the implementation PSAK 69. Population in this study were agricultural sector companies listed on the IDX for the 2016-2019 period with sample 14 companies. The hypothesis test that is carried out is a nonparametric test using the Wilcoxon signed rank test. The results of this research show that there are increase biological asset intensity, leverage, and biological asset disclosure. Furthermore, the results of this research show that asset growth and liquidity is not increase after implementation PSAK 69.*

**Keywords: PSAK 69, Biological Asset Intensity, Asset Growth, Liquidity, Leverage, and Biological Asset Disclosure**

## ABSTRAK

### **ANALISIS PERBANDINGAN INTENSITAS ASET BIOLOGIS, PERTUMBUHAN ASET, LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, DAN PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS SEBELUM DAN SESUDAH PENERAPAN PSAK 69 (Studi Pada Perusahaan Sektor Agrikultur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019)**

Oleh

**SRI UTAMI**

Perusahaan agrikultur memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dengan perusahaan sektor lainnya, yaitu adanya aktivitas agrikultur. Aktivitas agrikultur selalu mengalami transformasi biologis yang menyebabkan perubahan baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sehingga perlu perlakuan akuntansi yang khusus. Oleh sebab itu, IAI menerbitkan standar akuntansi yang khusus mengatur mengenai aktivitas agrikultur, yaitu PSAK 69: Agrikultur. PSAK 69 mulai berlaku efektif pada 1 Januari 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan intensitas aset biologis, pertumbuhan aset, *leverage*, dan pengungkapan aset biologis sebelum dan sesudah penerapan PSAK 69. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar di BEI periode 2016-2019 dengan sampel sebanyak 14 perusahaan. Pengujian hipotesis yang dilakukan adalah pengujian nonparametrik dengan alat *wilcoxon signed rank test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan intensitas aset biologis, *leverage*, dan pengungkapan aset biologis. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan aset dan likuiditas tidak mengalami peningkatan signifikan.

**Kata Kunci: PSAK 69, Intensitas Aset Biologis, Pertumbuhan Aset, Likuiditas, *Leverage*, dan Pengungkapan Aset Biologis**

**ANALISIS PERBANDINGAN INTENSITAS ASET BIOLOGIS,  
PERTUMBUHAN ASET, LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, DAN  
PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS SEBELUM DAN SESUDAH  
PENERAPAN PSAK 69**

**(Studi Pada Perusahaan Sektor Agrikultur Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia Periode 2016-2019)**

**Oleh :**

**SRI UTAMI**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA AKUNTANSI**

**Pada**

**Jurusan Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2021**

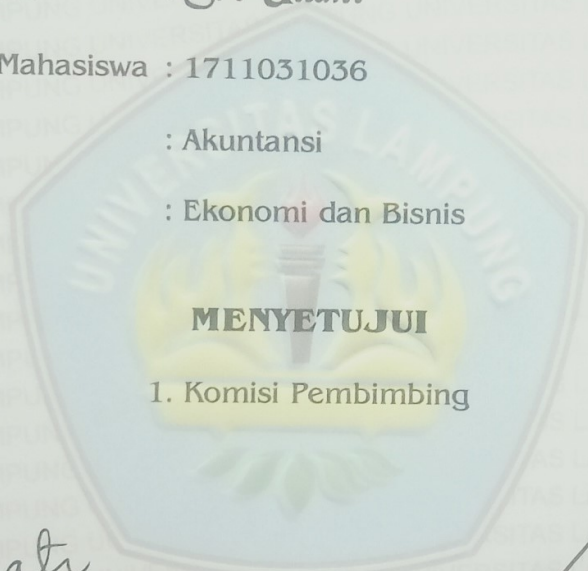
Judul Skripsi : **ANALISIS PERBANDINGAN INTENSITAS ASET BIOLOGIS, PERTUMBUHAN ASET, LIKUIDITAS, LEVERAGE, DAN PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS SEBELUM DAN SESUDAH PENERAPAN PSAK 69 (Studi Pada Perusahaan Sektor Agrikultur Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019)**

Nama Mahasiswa : **Sri Utami**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1711031036

Jurusan : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis



1. Komisi Pembimbing

**Dr. Ratna Septiyanti, S.E., M.Si.**  
NIP. 19740922 200003 2002

**Kiagus Andi, S.E., M.Si., Akt.**  
NIP. 19580919 199501 1001

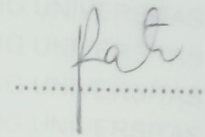
2. Ketua Jurusan Akuntansi

**Prof. Dr. Lindrianasari, S.E., M. Si., Akt., C.A.**  
NIP. 19700817 199703 2002

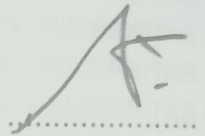
## MENGESAHKAN

### 1. Tim Penguji

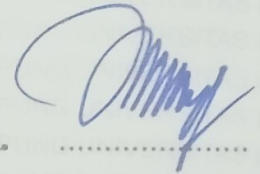
Ketua : **Dr. Ratna Septiyanti, S.E., M.Si.**



Sekretaris : **Kiagus Andi, S.E., M.Si., Akt.**



Penguji Utama : **Dr. Sudrajat, S.E., M.Acc., Ak., CA.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



**Dr. Nairobi, S.E., M.Si.**

NIP. 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **27 Juli 2021**



## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

**Nama : Sri Utami**

**NPM : 1711031036**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Perbandingan Intensitas Aset Biologis, Pertumbuhan Aset, Likuiditas, *Leverage*, dan Pengungkapan Aset Biologis Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 69 (Studi Pada Perusahaan Sektor Agrikultur Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019)” adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan, pemikiran, dan pendapat penulis lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 27 Juli 2021

Penulis

  
Sri Utami

## RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Raman Utara, Lampung Timur pada tanggal 09 Februari 1999. Penulis merupakan anak terakhir dari tiga bersaudara pasangan Bapak Miswan dan Ibu Sarijem. Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SDN 2 Rejo Katon pada tahun 2005-2011. Selanjutnya penulis menyelesaikan pendidikan menengah pertama di SMPN 2 Raman Utara pada tahun 2011-2014. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di SMAN 1 Seputih Banyak pada tahun 2014-2017.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung pada tahun 2017 melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Selama berkualiah peneliti memperoleh beasiswa Bidikmisi. Selain itu peneliti terdaftar sebagai anggota HIMAKTA (Himpunan Mahasiswa Akuntansi) FEB Unila.



## **PERSEMBAHAN**

### ***Alhamdulillahirabbilalamin***

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesaikannya penulis skripsi ini. Shalawat serta salam selalu disanjung agungkan kepada Nabi Muhammad SAW.

**Dengan segala kerendahan hati, kupersembahkan skripsi ini untuk:**

**Kedua Orang Tuaku tercinta, Ayahanda Miswan dan Ibunda Sarijem**

Terima kasih atas segala cinta dan kasih sayang yang tidak terbatas. Selalu mendoakanku, menasihati, dan mendukungku untuk menggapai impianku.

Semoga Allah memberikan perlindungan baik di dunia dan akhirat, Aamiin

**Kakakku tersayang, Siti Kamsiah**

Terima kasih telah membantu mancapai impianku serta memberikan doa, dukungan, dan motivasi.

Semoga Allah membalas dengan yang lebih baik.

**Seluruh keluarga, sahabat, dan teman-temanku**

Terima kasih telah memberikan doa dan dukungannya.

**Almamaterku tercinta, Universitas Lampung**

## MOTTO

“.... Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”

(QS. Ar-Ra'd; 12)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

Maka apabila engkau telah selesai dari suatu urusan, tetaplah bekerja keras untuk urusan yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap ”

(QS. Al-Insyirah; 5-8)

## SANWACANA

*Bismillahirrohmaanirrohiim,*

*Alhamdulillahirabbilalamin,* puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas limpahan berkat, rahmat, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Perbandingan Intensitas Aset Biologis, Pertumbuhan Aset, Likuiditas, *Leverage*, dan Pengungkapan Aset Biologis Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 69 (Studi Pada Perusahaan Sektor Agrikultur Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019)”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Akuntansi pada jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak yang mempermudah proses penyusunan skripsi ini. Dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Prof. Dr. Lindrianasari, S.E., M.Si., Akt., CA. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Reni Oktaviani, S.E., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

4. Ibu Dr. Ratna Septiyanti, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing utama yang telah membimbing, memberikan saran, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Kiagus Andi, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing pendamping yang membimbing, memberikan saran, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Sudrajat, S.E., M.Acc., Ak. selaku dosen pembahas yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan yang membangun dalam penulisan skripsi ini.
7. Bunda Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA. selaku pembimbing akademik yang telah memberikan saran dan nasihat kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan pengetahuan berharga bagi penulis selama proses perkuliahan berlangsung.
9. Para staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah banyak membantu baik proses perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini.
10. Kedua orangtuaku tercinta, Bapak Miswan dan Ibu Sarijem terima kasih atas kasih sayang, doa, dukungan, perhatian, dan segala yang telah kalian berikan kepada penulis. Semoga kelak penulis bisa membahagiakan, membanggakan, dan menjadi anak yang berbakti bagi Bapak dan Ibu.
11. Kakakku Siti Kamsiah, terima kasih telah bersedia menjadi sponsor utama selama perkuliahan, memberikan kasih sayang, selalu mendukungku,

memotivasiku, dan mendoakanku. Semoga kelak penulis dapat membalas kebaikanmu.

12. Kakakku Toyib Waluyo dan keluarga kecilnya, Terima kasih yang selalu mendoakanku, memberikan semangat, dan menghiburku.
13. Bibikku, Katinem dan keluarga. Terima kasih atas doa, dukungan, nasehat dan pinjaman laptopnya yang memperlancar perkuliahanku.
14. Keluarga besar Alm. Mbah Dul Muhadi dan Alm. Kakik Satibin, Terima kasih atas doa, dukungan, nasehat, dan motivasinya. Semoga kelak penulis dapat membanggakan keluarga besar.
15. Sahabatku member *Blackpink* (Ana, Lela, Lovia, dan Selvia), terima kasih atas kesediaanya menjadi sahabatku, kebersamaannya, doa, dan semangat.
16. Teman-teman 4 *women crew*, Ana, Eka, Elyza, Dhiah, Desvita, Findy, Husnul Indah Laras, Indah Nur, Lovia, Selvia, Serli, Sitek, dan Umi. Terima kasih telah memberikan doa, dukungan, dan motivasinya.
17. Sahabatku Fifi Dwi Pratiwi, terima kasih telah mendengarkan keluh kesahku, memberikan semangat, dukungan dan motivasi.
18. Seluruh teman-teman Akuntansi 2017 yang telah kebersamai, saling mendukung selama proses perkuliahan, dan sukses untuk kalian semua.
19. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikannya studinya .

Atas bantuan dan dukungannya, penulis mengucapkan terima kasih, semoga mendapat balasan dan berkah dari Allah SWT. Terakhir, penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki kekurangan, sehingga memerlukan kritik dan saran

yang membangun agar lebih baik. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat sebagai sumber informasi dan literatur bagi penulisan karya ilmiah selanjutnya

Bandar Lampung, 27 Juli 2021

Penulis

Sri Utami

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	8
1.4.2 Manfaat Praktis .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Landasan Teori .....	9
2.1.1 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69: Agrrikultur ...	9
2.1.2 Intensitas Aset Biologis .....	12
2.1.3 Pertumbuhan Aset .....	13
2.1.4 Likuiditas .....	14
2.1.5 <i>Leverage</i> .....	15
2.1.6 Pengungkapan Aset Biologis .....	16
2.2 Penelitian Terdahulu .....	17
2.3 Hipotesis Penelitian .....	18
2.3.1 Intensitas Aset Biologis Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 69 .....	18
2.3.2 Pertumbuhan Aset Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 69 .....	19
2.3.3 Likuiditas Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 69 .....	20
2.3.4 <i>Leverage</i> Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 69 .....	21
2.3.5 Pengungkapan Aset Biologis Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 69 .....	22
2.4 Kerangka Penelitian .....	23
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Populasi dan Sampel .....	24
3.1.1 Populasi .....	24
3.1.2 Sampel .....	24



3.2 Jenis dan Sumber Data .....	25
3.3 Definisi Operasional Variabel .....	26
3.3.1 Intensitas Aset Biologis .....	26
3.3.2 Pertumbuhan Aset .....	26
3.3.3 Likuiditas .....	27
3.3.4 <i>Leverage</i> .....	27
3.3.5 Pengungkapan Aset Biologis .....	27
3.4 Metode Analisis Data .....	30
3.4.1 Statistik Deskriptif .....	30
3.4.2 Uji Normalitas .....	31
3.4.3 Pengujian Hipotesis .....	31
3.4.3.1 <i>Paired Sample t-test</i> .....	32
3.4.3.2 <i>Wilcoxon Signed-Rank Test</i> .....	32

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Deskripsi Objek Penelitian .....	34
4.2 Analisis Statistik Deskriptif .....	34
4.3 Analisis Uji Normalitas .....	40
4.4 Pengujian Hipotesis dan Analisis Data .....	41
4.4.1 Pengujian Intensitas Aset Biologis Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 69 .....	41
4.4.2 Pengujian Pertumbuhan Aset Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 69.....	42
4.4.3 Pengujian Likuiditas Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 69 ....	42
4.4.4 Pengujian <i>Leverage</i> Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 69 .....	43
4.4.5 Pengujian Pengungkapan Aset Biologis Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 69 .....	44
4.5 Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis .....	44
4.5.1 Pembahasan Intensitas Aset Biologis Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 69 .....	44
4.5.2 Pembahasan Pertumbuhan Aset Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 69 .....	47
4.5.3 Pembahasan Likuiditas Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 69 .....	51
4.5.4 Pembahasan <i>Leverage</i> Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 69 .	55
4.5.5 Pembahasan Pengungkapan Aset Biologis Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 69 .....	58

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Kesimpulan .....	61
5.2 Keterbatasan Penelitian .....	61
5.3 Saran .....	62

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>
-----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>67</b>
-----------------------	-----------

## DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1	Lima Besar Lapangan Pekerjaan dengan Tenaga Kerja Terbanyak Tahun 2019 .....	1
Tabel 1.2	Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Yang Berlaku Tahun 2016-2019 .....	3
Tabel 2.1	Contoh Aset Biologis, Produk Agrikultur, dan Produk Hasil Pemrosesan Setelah Panen .....	9
Tabel 2.2	Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	17
Tabel 3.1	Daftar Perolehan Sampel .....	25
Tabel 3.2	Daftar Perusahaan Perolehan Sampel .....	25
Tabel 3.3	Daftar Item Pengungkapan Aset Biologis .....	28
Tabel 4.1	Hasil Statistik Deskriptif .....	34
Tabel 4.2	Hasil <i>Kolmogorov Smirnov Test</i> .....	39
Tabel 4.3	Hasil <i>Wilcoxon Signed Ranks Test</i> Variabel Intensitas Aset Biologis .....	41
Tabel 4.4	Hasil <i>Wilcoxon Signed Ranks Test</i> Variabel Pertumbuhan Aset ....	42
Tabel 4.5	Hasil <i>Wilcoxon Signed Ranks Test</i> Variabel Likuiditas .....	42
Tabel 4.6	Hasil <i>Wilcoxon Signed Ranks Test</i> Variabel <i>Leverage</i> .....	43
Tabel 4.7	Hasil <i>Wilcoxon Signed Ranks Test</i> Variabel Pengungkapan Aset Biologis .....	44
Tabel 4.8	Rincian Penyajian Aset Biologis PT Astra Agro Lestari Tbk (Jutaan Rupiah) .....	49
Tabel 4.9	Profil Umur Tanaman PT Astra Agro Lestari Tbk Tahun 2018 ...	50
Tabel 4.10	Input Utama Untuk Penilaian Benih Kelapa Sawit PT PP London Sumatera Indoensia .....	53
Tabel 4. 11	Analisis Sensitivitas Naratif Dalam Menilai Aset Biologis .....	54
Tabel 4. 12	Profil Umur Tanaman PT PP London Sumatera Indonesia Tbk Tahun 2018 .....	54
Tabel 4. 13	Profil Umur Tanaman PT Provident Agro Tbk Tahun 2018 .....	57

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 PDB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Yang Berlaku Tahun 2019 (Dalam Miliar Rupiah) .....	2
Gambar 2.1 Kerangka Penelitian .....	23

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Data Penelitian Tahun 2016

Lampiran 2: Data Penelitian Tahun 2017

Lampiran 3: Data Penelitian Tahun 2018

Lampiran 4: Data Penelitian Tahun 2019

Lampiran 5: Hasil Uji Statistik Deskriptif

Lampiran 6: Hasil Uji Normalitas

Lampiran 7: Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank*

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia memiliki wilayah yang luas, terdiri dari wilayah daratan dan wilayah lautan. Menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), total luas Indonesia sekitar 7,81 juta KM<sup>2</sup>. Dengan rincian 3,25 juta KM<sup>2</sup> merupakan wilayah lautan, 2,01 juta KM<sup>2</sup> merupakan wilayah daratan, dan 2,55 juta KM<sup>2</sup> merupakan Zona Ekonomi Eksklusif (kcp.go.id). Selain itu, Indonesia beriklim tropis serta memiliki kekayaan Sumber Daya Alam (SDA). Potensi-potensi dapat dimanfaatkan dalam sektor agrikultur untuk kepentingan negara.

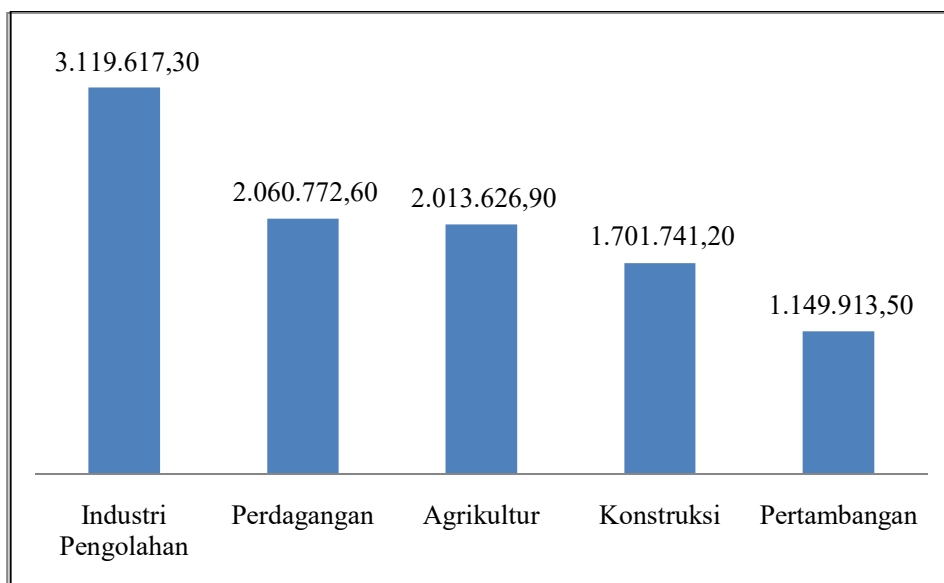
Sektor agrikultur berperan penting bagi perekonomian Indonesia (Alfiani dan Rahmawati, 2019). Sebagian besar penduduk Indonesia bekerja pada sektor agrikultur. Pada tahun 2019, sektor agrikultur menjadi lapangan pekerjaan utama dengan tenaga kerja terbanyak. Hal tersebut ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 1.1 Lapangan Pekerjaan Dengan Tenaga Kerja Terbanyak Tahun 2019**

<b>No</b>	<b>Lapangan Pekerjaan Utama</b>	<b>Februari</b>	<b>Agustus</b>
1.	Perikanan, kehutanan, dan perkebunan	39.135.917	35.450.291
2.	Perdagangan besar dan kecil	24.825.952	24.163.931
3.	Industri Pengolahan	18.467.747	19.197.915
4.	Penyediaan akomodasi, makanan, dan minuman	8.894.194	8.562.226
5.	Konstruksi	7.763.292	8.675.449

Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Banyaknya tenaga kerja yang bekerja pada sektor agrikultur akan meningkatkan pengelolaan dan pemanfaatan sektor agrikultur. Sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Negara dengan pertumbuhan ekonomi tinggi cenderung mengalami peningkatan pendapatan negara. Salah satu alat ukur untuk menggambarkan pendapatan negara adalah Produk Domestik Bruto (PDB). Berikut ini merupakan data PDB berdasarkan lapangan usaha atas dasar harga yang berlaku selama tahun 2019.



**Gambar 1.1 PDB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Yang Berlaku Tahun 2019 (Dalam Miliar Rupiah)**

Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Dari gambar diatas diketahui bahwa, sektor agrikultur menempati posisi ketiga sebagai sektor penyumbang PDB terbesar. Hal tersebut berarti sektor agrikultur cukup memberikan kontribusi besar terhadap penerimaan negara. Setiap tahunnya kontribusi sektor agrikultur pada PDB meningkat. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam data berikut.

**Tabel 1.2 Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Yang Berlaku Tahun 2016-2019**

Tahun	PDB (Miliar Rupiah)	PDB dari sektor agrikultur	
		Miliar Rupiah	Persentase
2016	12.401.728,5	1.671.597.80	13.48%
2017	13.589.825,7	1.787.963,20	13.16%
2018	14.838.311,5	1.900.803,60	12.81%
2019	15.833.943,4	2.013.626,90	12.72%

Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Diketahui bahwa kontribusi PDB dari sektor agrikultur meningkat setiap tahunnya. Akan tetapi, secara persentase kontribusi sektor agrikultur terhadap PDB mengalami penurunan. Sehingga perlu dilakukan pengembangan sektor agrikultur yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi, sehingga Indonesia mampu bersaing dengan negara agraris lainnya (Hayati dan Serly, 2020).

Pengembangan sektor agrikultur harus didukung dengan ketersediaan informasi yang memadai agar dapat menjadi bahan pertimbangan *stakeholder* dalam pengambilan keputusan (Alfiani dan Rahmawati, 2019). Perusahaan dapat menyampaikan informasi dalam laporan keuangan. Laporan keuangan berisi tentang data keuangan perusahaan yang menunjukkan kondisi perusahaan sebagai alat untuk memprediksi risiko yang mungkin akan terjadi (Pradipta *et al.*, 2016).

Menurut UU No 8 Tahun 1995 tentang pasar modal, laporan keuangan disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Perusahaan publik harus menyusun laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 1/POJK.04/2020 mengenai penyusunan laporan keuangan perusahaan efek, perusahaan harus memperhatikan perubahan SAK dan pemberlakuan SAK baru.



Dalam perusahaan sektor agrikultur, terdapat SAK baru yang secara khusus mengatur mengenai aktivitas agrikultur, yaitu PSAK 69: Agrikultur. PSAK 69 mengatur mengenai perlakuan akuntansi aset biologis serta produk agrikultur. Penerapan PSAK 69 mengharuskan perusahaan mengukur aset biologis dan produk agrikultur dengan nilai wajar. Nilai wajar dianggap lebih relevan dan realistis dibandingkan pendekatan biaya (Maharani dan Falikhatun, 2018).

Dalam PSAK 69, aset biologis maupun produk agrikultur diukur saat pengakuan awal dengan nilai wajar dikurangi dengan biaya untuk menjual. Selain itu, harus dilakukan penyesuaian pada akhir periode untuk mengakui perubahan akibat adanya transformasi biologis. Hal tersebut mengakibatkan keuntungan maupun kerugian dari perubahan nilai wajar yang ada dalam laporan laba rugi periode berjalan (Bahri, 2015). Nilai wajar menyebabkan fluktuasi pada pos-pos laporan keuangan yang terkait, seperti dan total aset, pendapatan, dan laba periode berjalan (Romadoni, 2020).

Perubahan total aset terjadi karena adanya peningkatan atau penurunan nilai aset biologis yang disajikan dalam aset lancar maupun aset tidak lancar. Sesudah penerapan PSAK 69, aset biologis meningkat sehingga akan menyebabkan peningkatan pada intensitas aset biologis. Intensitas aset biologis menggambarkan seberapa besar investasi perusahaan pada aset biologis (Gonçalves dan Lopes, 2014). Menurut Gonçalves dan Lopes (2015), penggunaan nilai wajar dalam menilai aset biologis menyebabkan intensitas aset biologis menjadi lebih tinggi. Sedangkan penelitian Rosiana dan Solovida (2018) menyatakan bahwa tidak

terdapat perbedaan nilai total aset biologis pada perusahaan yang menerapkan nilai wajar dan nilai historis.

Pertumbuhan aset menggambarkan tingkat pertumbuhan perusahaan yang dilihat dari perubahan aset dalam periode tertentu (Awaluddin *et al.*, 2019). Penerapan PSAK 69 mengakibatkan peningkatan pada nilai aset biologis yang akan meningkatkan total aset. Peningkatan total aset mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki pertumbuhan aset yang tinggi. Penelitian Maharani dan Falikhatun (2018) menyatakan bahwa pengakuan aset biologis dapat meningkatkan tingkat pertumbuhan perusahaan. Namun penelitian Gonçalves dan Lopes (2015) menyatakan bahwa penggunaan nilai wajar memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan perusahaan.

Penerapan PSAK 69 berdampak terhadap kinerja keuangan. Kinerja keuangan dapat dilihat dari rasio keuangan, seperti rasio likuiditas. Rasio likuiditas menunjukkan seberapa mampu perusahaan untuk membayar hutang lancar yang jatuh tempo (Kasmir, 2016). Pengakuan aset biologis yang disajikan dalam aset lancar akan mempengaruhi likuiditas perusahaan. Total aset lancar meningkat sehingga rasio likuiditas akan mengalami peningkatan. Penelitian Bahri (2015) menyatakan bahwa penggunaan nilai wajar dalam menilai aset biologis memberikan tambahan pada total aset. Sedangkan penelitian Romadoni (2020) menyatakan bahwa tidak adanya perbedaan signifikan dalam rasio likuiditas sebelum dan sesudah penerapan PSAK 69.

Selain rasio likuiditas, kinerja keuangan dapat dilihat dengan rasio *leverage*. Rasio *leverage* menggambarkan seberapa mampu perusahaan dalam membayar hutang

lancar maupun hutang tidak lancar ketika perusahaan dilikuidasi (Kasmir, 2016). Aset biologis dikelompokkan sebagai aset lancar ataupun aset tidak lancar, sehingga akan mempengaruhi total aset. Total aset meningkat sehingga menyebabkan peningkatan pada rasio *leverage*. Menurut Bahri (2015), penilaian aset biologis menggunakan nilai wajar memberikan tambahan pada total aset. Sedangkan penelitian Romadoni (2020) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam rasio *leverage* sebelum dan sesudah penerapan PSAK 69.

Selain penggunaan nilai wajar, PSAK 69 juga mengatur mengenai pengungkapan yang harus dilakukan oleh perusahaan. Sebelum penerapan PSAK 69, pengungkapan aset biologis belum diatur secara khusus. Dengan adanya penerapan PSAK 69, maka perusahaan memiliki panduan dalam mengungkapkan aset biologisnya. Perusahaan akan melakukan pengungkapan secara lebih luas sesudah penerapan PSAK 69 sesuai dengan yang disyaratkan dalam PSAK tersebut. Penelitian Azzahra *et al.* (2020) serta Hariyanti dan Wijayanti (2018) menyatakan bahwa pengungkapan aset biologis meningkat sesudah penerapan PSAK 69. Namun penelitian Bahri (2015) menyatakan bahwa penggunaan nilai wajar tidak mengakibatkan adanya perbedaan pengungkapan aset biologis dibandingkan dengan nilai historis.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai PSAK 69 dengan judul: “ANALISIS PERBANDINGAN INTENSITAS ASET BIOLOGIS, PERTUMBUHAN ASET, LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, DAN PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS SEBELUM DAN SESUDAH



## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dari segi teoritis, hasil penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan dan pengembangan ilmu akuntansi, khususnya terkait analisis perbandingan intensitas aset biologis, pertumbuhan aset, likuiditas, *leverage*, dan pengungkapan aset biologis sebelum dan sesudah penerapan PSAK 69.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Dari segi praktis, manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

#### 1. Akademisi.

Menambah wawasan serta pemahaman bagi peneliti selanjutnya mengenai analisis perbandingan intensitas aset biologis, pertumbuhan aset, likuiditas, *leverage*, dan pengungkapan aset biologis sebelum dan sesudah penerapan PSAK 69.

#### 2. Perusahaan

Bahan evaluasi dalam mengelola aset biologis, sehingga pengelolaan aset biologis menjadi lebih baik dan akan memberikan positif bagi perusahaan.

#### 3. Calon Investor dan Kreditor

Memberikan deskripsi tentang penerapan PSAK 69 yang dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk mengambil keputusan terkait investasi dan kredit.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 69: Agrikultur

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69 tentang Agrikultur disahkan pada 16 Desember 2016. PSAK 69 berlaku efektif per 1 Januari 2018. PSAK 69 mengadopsi *International Accounting Standard (IAS) 41: Agriculture*. IAS 41 telah berlaku efektif per 1 Januari 2016. Keterlambatan pengadopsian disebabkan karena Dewan Standar Akuntansi keuangan (DSAK) menunggu hasil amandemen IAS 41 oleh *International Accounting Standards Board (IASB)*.

PSAK 69 mengatur perlakuan akuntansi pada aset biologis serta produk agrikultur. Menurut PSAK 69, aset biologis merupakan hewan maupun tanaman hidup milik entitas. Hasil panen aset biologis disebut sebagai produk agrikultur. PSAK 69 memberikan contoh mengenai aset biologis, produk agrikultur, serta produk hasil pemrosesan setelah panen yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.1 Contoh Aset Biologis, Produk Agrikultur, dan Produk Hasil Pemrosesan Setelah Panen**

Aset Biologis	Produk Agrikultur	Produk Hasil Pemrosesan Setelah Panen
Domba	Wol	Benang, karpet
Pohon dalam hutan kayu	Pohon tebang	Kayu gelondongan, potongan kayu
Sapi perah	Susu	Keju
Babi	Daging potong	Sosis, ham
Tanaman kapas	Kapas panen	Benang, pakaian
Tebu	Tebu panen	Gula

Tanaman tembakau	Daun tembakau	Tembakau
Tanaman teh	Daun teh	Teh
Tanaman anggur	Buah anggur	Minuman anggur
Tanaman buah-buahan	Buah petikan	Buah olahan
Pohon kelapa sawit	Tandan buah segar	Minyak kelapa sawit
Pohon karet	Getah karet	Produk olahan karet

Sumber: PSAK 69: Agrikultur

Menurut PSAK 69, pengakuan aset biologis dan produk agrikultur harus memenuhi kriteria berikut:

1. Perusahaan mampu mengendalikan aset tersebut karena adanya aktivitas pada masa lalu.
2. Aset biologis memiliki manfaat ekonomis masa mendatang yang akan mengalir ke entitas.
3. Aset biologis diukur dengan andal.

Produk agrikultur yang sudah diolah tidak diatur dalam PSAK 69. Selain itu, PSAK 69 tidak mengatur aset biologis yang termasuk dalam definisi tanaman produktif. Tanaman produktif merupakan tanaman hidup dengan umur lebih dari satu tahun dan digunakan dalam proses produksi. Tanaman produktif jarang dijual sebagai produk agrikultur. Penjualan tanaman produktif hanya berupa penjualan sisa yang insidental. Perlakuan akuntansi tanaman produktif diatur pada PSAK 16: Aset Tetap.

Dalam perusahaan perkebunan kelapa sawit, tanaman kelapa sawit diakui sebagai tanaman produktif. Tanaman kelapa sawit diukur dengan pendekatan biaya dengan metode penyusutan tertentu. Sementara itu, tandan buah segar yang dihasilkan dari tanaman kelapa sawit diakui sebagai produk agrikultur.



Menurut PSAK 69, aset biologis serta produk agrikultur diukur dengan nilai wajar. Aset biologis diukur saat awal dan akhir periode pelaporan dikurangi biaya menjual. Sementara itu, produk agrikultur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Nilai wajar menyebabkan keuntungan ataupun kerugian karena adanya perubahan nilai wajar sehingga perusahaan harus melaporkan di laporan laba rugi periode berjalan.

Pengukuran aset biologis dilakukan dengan menggunakan hierarki nilai wajar. Pengukuran dilakukan sesuai dengan kemampuan perusahaan untuk mengukur aset biologisnya. Menurut PSAK 68: Nilai wajar, hierarki nilai wajar terdapat tiga level, antara lain:

1. Level 1 : harga kuotasian (tanpa penyesuaian) di pasar aktif untuk aset atau liabilitas yang identik yang dapat diakses entitas pada tanggal pengukuran.
2. Level 2 : pengukuran nilai wajar yang dapat diamati secara langsung atau tidak langsung.
3. Level 3 : pengukuran nilai wajar yang tidak dapat diamati baik secara langsung atau tidak langsung.

Menurut PSAK 69, penggunaan nilai wajar mengasumsikan bahwa aset biologis dan produk agrikultur mampu diukur dengan andal. Akan tetapi, asumsi tersebut dibantah saat aset biologis yang diakui tidak memiliki harga kuotasi pasarnya.

Dalam kondisi ini, aset biologis diukur dengan biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan kerugian penurunan nilai (Hidayat, 2018). Selain itu, perusahaan harus menjelaskan alasan mengapa perusahaan tidak mampu mengukur aset biologis secara nilai wajar.

Aset biologis dapat disajikan dalam aset lancar atau aset tidak lancar. Aset biologis yang disajikan dalam aset lancar adalah aset biologis yang memiliki masa manfaat kurang dari satu tahun. Contohnya tandan buah segar, bibit tanaman, dan buah-buahan. Sementara itu, aset biologis yang disajikan dalam aset tidak lancar merupakan aset biologis yang memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun. Contohnya sapi perah, tanaman jati, jagung, dan gandum

Dalam PSAK 69, perusahaan diwajibkan untuk melakukan pengungkapan aset biologis atas aset biologis yang dimilikinya. Pengungkapan aset biologis yang wajib dilakukan perusahaan adalah keuntungan atau kerugian akibat perubahan nilai wajar, deskripsi mengenai aset biologis, penjelasan tahapan non keuangan, serta keberadaan jumlah komitmen dan strategi manajemen risiko. Selain itu, perusahaan harus melakukan pengungkapan tambahan, yaitu pengungkapan saat nilai aset biologis tidak dapat diukur dengan andal dan hibah dari pemerintah terkait dengan aktivitas agrikultur.

### **2.1.2 Intensitas Aset Biologis**

Menurut PSAK 69, aset biologis merupakan aset perusahaan berupa hewan serta tumbuhan hidup. Aset biologis memiliki karakteristik yang unik, yaitu mengalami transformasi biologis. Transformasi biologis menyebabkan perubahan aset biologis melalui proses peningkatan, penurunan, prokreasi, dan produksi (Yurniwati *et al.*, 2018). Transformasi biologis menyebabkan perubahan secara jumlah (kuantitatif) maupun kualitas (kualitatif). Oleh karena itu, perlu adanya

metode pengukuran yang tepat untuk mengetahui nilai aset biologis yang sebenarnya.

Berdasarkan PSAK 69, perusahaan dapat mengklasifikasikan aset biologis sebagai aset yang dikonsumsi atau aset produktif. Aset biologis yang dikonsumsi merupakan aset yang dikelola dengan tujuan untuk dijual, sedangkan aset biologis produktif adalah aset yang dikelola untuk menghasilkan produk agrikultur (Hayati dan Serly, 2020). Selain itu, aset biologis dapat dikelompokkan sebagai aset belum menghasilkan ataupun aset menghasilkan

Besarnya nilai aset biologis dalam perusahaan dapat dilihat dari intensitas aset biologis. Intensitas aset biologis adalah komposisi investasi aset biologis terhadap aset (Gonçalves dan Lopes, 2014). Intensitas aset biologis memprediksi kas yang diharapkan jika aset biologis tersebut dijual. Intensitas aset biologis yang tinggi berarti kemungkinan perusahaan akan mendapatkan kas masa depan yang lebih tinggi dari aset biologis.

### **2.1.3 Pertumbuhan Aset**

Menurut IASB, aset merupakan kekayaan yang dikendalikan oleh perusahaan karena adanya peristiwa masa lalu yang diharapkan dapat menghasilkan keuntungan dimasa mendatang (Godfrey, 2010). Aset dapat digunakan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan, sehingga akan memberikan arus kas masuk. Total aset yang tinggi akan memberikan arus kas masuk yang positif bagi perusahaan. Oleh sebab itu, aset digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan perusahaan.

Pertumbuhan aset menunjukkan tingkat pertumbuhan (perubahan) dari total aset selama periode tertentu (Astuti, 2014). Pertumbuhan aset merupakan perubahan aset periode tertentu dibandingkan dengan aset pada periode sebelumnya.

Perubahan aset yang tinggi dibandingkan dengan total aset periode sebelumnya berarti bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi.

Pertumbuhan aset yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan hasil operasi perusahaan (Awaluddin *et al.*, 2019). Tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi mampu menarik investor memberikan dana kepada perusahaan.

#### **2.1.4 Likuiditas**

Likuiditas merupakan pengukuran rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek. Menurut Kasmir (2016), rasio likuiditas menggambarkan tingkat likuiditas dengan membandingkan komponen aset lancar dan hutang jangka pendek. Penilaian likuiditas yang tepat dilakukan dalam beberapa periode, sehingga dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan likuiditas perusahaan.

Rasio likuiditas digunakan sebagai bahan pertimbangan kreditor dalam menyalurkan pinjaman jangka pendek. Likuiditas yang tinggi akan meyakinkan kreditor menyalurkan pinjaman. Rasio likuiditas tinggi menggambarkan bahwa perusahaan berada dalam keadaan likuid, sehingga mampu melunasi hutang jangka pendek terutama yang telah jatuh tempo. Sebaliknya rasio likuiditas yang rendah menggambarkan bahwa perusahaan kesulitan atau tidak mampu memenuhi hutang jangka pendeknya.

### **2.1.5 Leverage**

Perusahaan membutuhkan pendanaan untuk mengelola kegiatan perusahaan.

Salah satu sumber pendanaan perusahaan dapat berasal dari kreditor. Kreditor memberikan kredit kepada perusahaan dengan berbagai pertimbangan.

Kemampuan perusahaan untuk membayar hutang merupakan faktor penentu kreditor dalam menyalurkan dana kepada perusahaan (Hayati dan Serly, 2020).

Kreditor dapat melihat kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan melihat rasio *leverage*.

Rasio *leverage* memberikan gambaran seberapa mampu perusahaan untuk membayar hutang jika perusahaan dilikuidasi (Kasmir, 2016). Rasio *leverage* menunjukkan kontribusi aset atau modal untuk membiayai hutang perusahaan.

Selain itu, *leverage* juga menunjukkan besarnya hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aset atau modal (Kasmir, 2016).

Rasio *leverage* tinggi memberikan risiko yang lebih tinggi dalam pembayaran hutang perusahaan, namun mampu menghasilkan keuntungan yang lebih besar.

Sebaliknya jika rasio *leverage* yang rendah menunjukkan kemampuan yang tinggi dalam membayar hutang perusahaan. Namun *leverage* yang rendah dapat mengakibatkan rendahnya laba. Oleh karena itu, perusahaan harus mengatur rasio *leverage* yang tepat sehingga mampu menyeimbangkan tingkat risiko dan pengembalian (Kasmir, 2016)

### **2.1.6 Pengungkapan Aset Biologis**

Pengungkapan dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk komunikasi antara perusahaan dan pemangku kepentingan. Pengungkapan bertujuan untuk memberikan informasi yang mencerminkan kinerja perusahaan (Owusu-Ansah, 1998). Secara konseptual, pengungkapan adalah salah satu bagian dalam laporan keuangan. Sedangkan secara teknis, pengungkapan adalah proses akuntansi terakhir untuk menyajikan laporan keuangan secara penuh (Suwardjono, 2014). Pengungkapan laporan keuangan dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada pemangku kepentingan agar dapat digunakan untuk mempertimbangkan suatu keputusan.

Pasal 69 ayat 1 UU No 8 Tahun 1995 tentang pasar modal menyatakan bahwa laporan keuangan mengacu pada prinsip akuntansi yang berlaku umum. Prinsip yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah SAK yang dikeluarkan oleh IAI. Bagi perusahaan publik, laporan keuangan disusun berdasarkan SAK. Dalam sektor agrikultur salah satu SAK yang berlaku adalah PSAK 69: Agrikultur, yang didalamnya juga memuat mengenai pengungkapan aset biologis.

Pengungkapan aset biologis adalah bentuk pengungkapan perusahaan agrikultur terhadap aktivitas manajemen yang mengubah atau mengolah aset biologis. Pengungkapan tersebut memberikan informasi mengenai nilai wajar aset biologis sesuai dengan kontribusinya dalam memberikan manfaat ekonomis kepada para pemangku kepentingan (Hayati dan Serly, 2020). Berdasarkan PSAK 69: Agrikultur terdapat beberapa hal terkait aset biologis yang harus diungkapkan, antara lain:

1. Keuntungan maupun kerugian yang timbul selama periode berjalan.
2. Deskripsi pengelompokan aset biologis.
3. Penjelasan tahapan pengukuran non keuangan.
4. Keberadaan jumlah komitmen dan strategi manajemen risiko keuangan.
5. Rekonsiliasi perubahan jumlah tercatat aset biologis.
6. Pengungkapan tambahan jika aset biologis tidak dapat diukur secara andal.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang penerapan PSAK 69 dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Hasil penelitian sebelumnya dirangkum dalam berikut.

**Tabel 2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Rute Gonçalves dan Patricia Lopes (2015)	<i>Accounting for Biological Assets: Measurement Practices of Listed Firms</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengukuran aset biologis menggunakan nilai wajar berpengaruh positif terhadap intensitas aset biologis dan ukuran perusahaan.</li> <li>2. Pengukuran nilai wajar dalam menilai aset biologis berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan.</li> <li>3. Pengukuran nilai wajar dalam menilai aset biologis tidak berpengaruh <i>leverage</i></li> </ol>
2.	Syefrica Wahyulia Bahri (2015)	Evaluasi Penilaian Aset Biologi dan Pengaruhnya Terhadap Laporan Keuangan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penggunaan nilai wajar dalam menilai aset biologis berpengaruh terhadap aset, pendapatan, laba operasi, dan laba bersih.</li> <li>2. Penggunaan nilai wajar dalam menilai aset biologis menyebabkan peningkatan total aset, total pendapatan, total laba operasi, dan total laba bersih.</li> </ol>
3.	Dewi Maharani dan Falikhatus (2018)	Aset Biologis dan Kinerja Keuangan Perusahaan Agrikultur	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh kinerja keuangan.</li> <li>2. Pengakuan aset biologis menyebabkan peningkatan pertumbuhan aset.</li> <li>3. Peningkatan intensitas aset biologis dapat meningkatkan kinerja keuangan.</li> </ol>
4.	Viona Azzahra, Elvira Luthan, dan Amy	Determinan Pengungkapan Aset Biologis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Intensitas aset biologis, kepemilikan publik, dan rapat komite audit mempengaruhi pengungkapan aset biologis.</li> </ol>

	Fontanella (2020)		2. Terdapat perbedaan pengungkapan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 69. Pengungkapan aset biologis meningkat sesudah penerapan PSAK 69
5.	Muhlis Romandoni (2020)	Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 69	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Likuiditas dengan proksi <i>current ratio</i> tidak mengalami perbedaan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 69.</li> <li>2. Profitabilitas dengan proksi <i>return on asset</i> tidak mengalami perbedaan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 69.</li> <li>3. <i>Leverage</i> dengan proksi <i>debt to asset ratio</i> tidak mengalami perbedaan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 69.</li> </ol>

Sumber: diolah dari beberapa referensi penelitian

## 2.3 Hipotesis Penelitian

### 2.3.1 Intensitas Aset Biologis Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 69

Aset biologis ialah aset perusahaan berupa hewan serta tumbuhan hidup.

Intensitas aset biologis menunjukkan jumlah investasi perusahaan yang dialokasikan pada aset biologis. Selain itu, intensitas aset biologis dapat memprediksi kas yang mungkin diterima pada masa mendatang sebagai akibat dari penjualan aset biologis (Gonçalves dan Lopes, 2014).

Penerapan PSAK 69 mengakibatkan perubahan metode penilaian aset biologis. Sebelum penerapan PSAK 69, perusahaan menilai aset biologis dengan menggunakan pendekatan biaya. Sesudah penerapan PSAK 69, perusahaan melakukan penilaian aset biologis menggunakan nilai wajar. Penilaian menggunakan nilai wajar mengharuskan perusahaan untuk mengakui aset biologis diawal dan diakhir periode pelaporan. Hal tersebut mengakibatkan perubahan nilai aset biologis, sehingga intensitas aset biologis akan mengalami perubahan (Gonçalves dan Lopes, 2015). Aset biologis yang meningkat mengakibatkan peningkatan pada intensitas aset biologis.



Penelitian Gonçalves dan Lopes (2015) menyatakan bahwa penilaian aset biologis menggunakan nilai wajar menyebabkan peningkatan intensitas aset biologis.

Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah:

H1 : Intensitas aset biologis meningkat sesudah penerapan PSAK 69.

### **2.3.2 Pertumbuhan Aset Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 69**

Pertumbuhan perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengembangkan usaha (Hayati dan Serly, 2020). Pengembangan usaha dapat didukung dengan aset perusahaan, sehingga pertumbuhan perusahaan bisa dilihat dari pertumbuhan aset. Pertumbuhan aset menunjukkan tingkat pertumbuhan dari total aset selama periode tertentu (Astuti, 2014). Pertumbuhan aset dilihat dari peningkatan total aset periode tertentu dibandingkan dengan total aset periode sebelumnya. Pertumbuhan aset yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan hasil operasi perusahaan sehingga perusahaan lebih berkembang (Awaluddin *et al.*, 2019).

Dengan adanya penerapan PSAK 69, penilaian aset biologis dilakukan berdasarkan nilai wajar. Sebelumnya, penilaian aset biologis dilakukan menggunakan pendekatan biaya. Perubahan metode penilaian aset biologis menyebabkan perubahan total aset biologis mempengaruhi total aset (Maharani dan Falikhatun, 2018). Sesudah penerapan PSAK 69, perusahaan memiliki total aset yang lebih besar. Sehingga mengakibatkan perubahan pada tingkat pertumbuhan perusahaan yang dilihat dari pertumbuhan aset. Pertumbuhan aset menjadi lebih tinggi dibandingkan sebelum penerapan PSAK 69.

Penelitian Elad (2004) menyatakan bahwa penerapan IAS 41 menyebabkan perbedaan signifikan terhadap total aset. Hal tersebut mengakibatkan perubahan pada tingkat pertumbuhan perusahaan yang dilihat dari pertumbuhan aset. Selain itu, Maharani dan Falikhatun (2018) menyatakan bahwa pengakuan aset biologis menimbulkan peningkatan pertumbuhan perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis hipotesis yang diajukan adalah:

H2 : Pertumbuhan aset meningkat sesudah penerapan PSAK 69

### **2.3.3 Likuiditas Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 69**

Likuiditas menggambarkan seberapa mampu perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendek yang akan atau telah jatuh tempo (Kasmir, 2016). Likuiditas dilihat dengan membandingkan total aset lancar dan total hutang lancar. Total aset lancar lebih tinggi dibandingkan dengan hutang lancar berarti perusahaan dalam kondisi yang cukup likuid, sehingga mampu melunasi hutang jangka pendeknya.

Aset biologis disajikan dalam aset lancar maupun aset tidak lancar. Aset biologis yang diklasifikasikan sebagai aset lancar memiliki umur manfaat jangka pendek, yaitu kurang dari satu tahun. Penilaian aset biologis menggunakan nilai wajar menyebabkan perubahan pada nilai aset lancar, aset tidak lancar, maupun total aset (Romadoni, 2020). Sehingga mempengaruhi likuiditas perusahaan yang dapat dilihat dari rasio likuiditas.

Sesudah penerapan PSAK 69, perusahaan memiliki lebih banyak total aset lancar yang dapat digunakan untuk menjamin hutang jangka pendeknya. Semakin banyak aset yang dijamin berarti tingkat rasio likuiditas semakin tinggi.

Penelitian Murtianingsih dan Setiawan (2018) menyatakan bahwa penggunaan nilai wajar dalam menilai aset biologis menyebabkan peningkatan aktiva lancar. Hal tersebut akan mempengaruhi likuiditas perusahaan, aset lancar akan lebih tinggi dari hutang lancar sehingga akan meningkatkan likuiditas perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

H3 : Likuiditas meningkat sesudah penerapan PSAK 69

#### **2.3.4 *Leverage* Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 69**

*Leverage* menggambarkan seberapa mampu perusahaan untuk melunasi seluruh kewajibannya ketika perusahaan dilikuidasi (Kasmir, 2016). Selain itu, *leverage* menunjukkan kontribusi aset atau modal terhadap hutang perusahaan, baik jangka pendek ataupun jangka panjang (Kasmir, 2016). Perusahaan dapat menjaminkan aset lancar maupun aset tetap untuk mendapatkan pinjaman dari kreditor.

Penerapan PSAK 69 mengakibatkan perubahan penilaian aset biologis dari pendekatan biaya menjadi nilai wajar. Penggunaan nilai wajar dalam menilai aset biologis mengakibatkan perubahan total aset biologis. Aset biologis yang disajikan dalam aset lancar ataupun aset tidak lancar.

Sesudah penerapan PSAK 69, total aset mengalami perubahan yang berupa peningkatan. Peningkatan tersebut mengakibatkan penurunan rasio *leverage* dibandingkan sebelum penerapan PSAK 69. Hal tersebut berarti bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam membayar hutang.

Penelitian Bahri (2015) menyatakan bahwa penggunaan nilai wajar akan memberikan tambahan pada total aset, yang berarti rasio *leverage* akan mengalami penurunan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah:

H4 : *Leverage* menurun sesudah penerapan PSAK 69

### **2.3.5 Pengungkapan Aset Biologis Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 69**

Pengungkapan bertujuan untuk memberikan informasi yang mencerminkan kinerja perusahaan (Owusu-Ansah, 1998). Pengungkapan aset biologis merupakan pengungkapan mengenai aktivitas manajemen yang mengubah atau mengolah aset biologis. Pengungkapan tersebut memberikan informasi mengenai nilai wajar aset biologis sesuai dengan kontribusinya dalam memberikan manfaat ekonomis kepada para pemangku kepentingan (Hayati dan Serly, 2020).

Sebelum penerapan PSAK 69, tidak terdapat standar akuntansi khusus yang mengatur aset biologis, termasuk pengungkapan aset biologis. Sehingga pengungkapan aset biologis tidak dilakukan secara luas. Sesudah penerapan PSAK 69, perusahaan agrikultur harus melakukan pengungkapan aset biologis sesuai yang disyaratkan dalam PSAK tersebut (Azzahra *et al.*, 2020). Terdapat item pengungkapan aset biologis wajib dan tambahan yang harus diungkapkan oleh perusahaan. Sehingga perusahaan melakukan pengungkapan aset biologis dengan lebih luas.

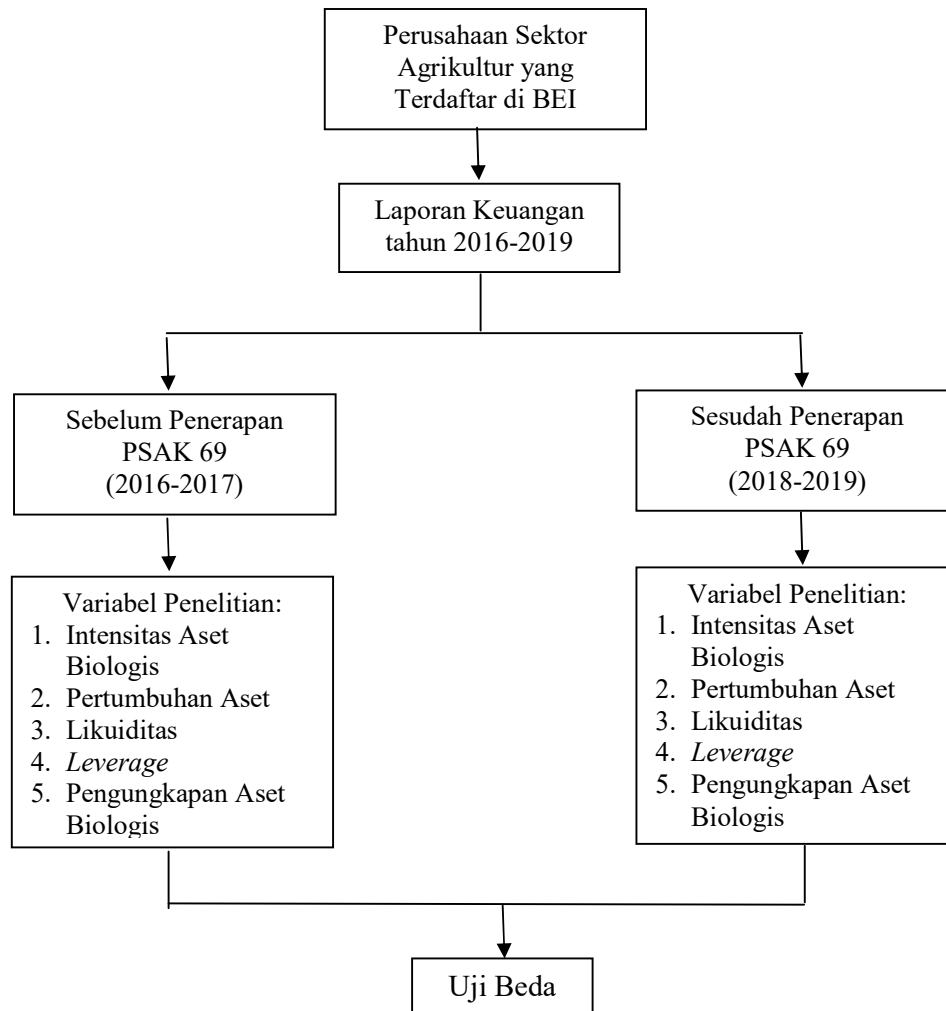
Penelitian Hariyanti dan Wijayanti (2018) menyatakan adanya perbedaan signifikan pengungkapan aset biologis sebelum dan sesudah penerapan PSAK 69.

Selain itu, penelitian Azzahra *et al.* (2020) menyatakan pengungkapan aset biologis meningkat sesudah penerapan PSAK 69. Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah:

H5 : Pengungkapan aset biologis meningkat sesudah penerapan PSAK 69

## 2.4 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian ini dapat dilihat dalam gambar berikut.



**Gambar 2.1 Kerangka Penelitian**

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **3.1 Populasi dan Sampel**

#### **3.1.1 Populasi**

Populasi yaitu kumpulan orang, peristiwa, benda, dan segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai objek penelitian (Fatihudin, 2015). Populasi penelitian ini ialah seluruh perusahaan sektor agrikultur terdaftar di BEI selama periode 2016-2019. Perusahaan yang memenuhi syarat sebagai populasi berjumlah 23 perusahaan agrikultur. Alasan peneliti menggunakan perusahaan sektor agrikultur karena sektor agrikultur memiliki aset utama berupa aset biologis. Sehingga penerapan PSAK 69: Agrikultur sangat berdampak bagi perusahaan sektor agrikultur.

#### **3.1.2 Sampel**

Sampel adalah sebagian data yang mewakili populasi. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* digunakan agar mendapatkan informasi yang relevan dengan penelitian (Sugiyono, 2007).

Karakteristik sampel penelitian ini antara lain:

1. Perusahaan sektor agrikultur konsisten terdaftar di BEI periode 2016-2019.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode tahun 2016-2019.

3. Perusahaan menerapkan PSAK 69: Agrikultur pada tahun 2018.
4. Tahun buku yang dilaporkan per 31 Desember.

**Tabel 3.1 Daftar perolehan sampel**

<b>Kriteria</b>	<b>Jumlah</b>
1. Perusahaan sektor agrikultur terdaftar di BEI selama periode 2016-2019	23
2. Perusahaan yang tidak konsisten terdaftar di BEI selama periode 2016-2019	(6)
3. Perusahaan yang pindah sektor	(1)
4. Perusahaan tidak menerapkan PSAK 69 pada tahun 2018	(2)
Perusahaan yang digunakan sebagai sampel	14
Data observasi sebelum penerapan PSAK 69 (2 tahun)	28
Data observasi sesudah penerapan PSAK 69 (2 tahun)	28

Sumber: Data diolah oleh penulis dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

**Tabel 3.2 Daftar Perusahaan Perolehan Sampel**

<b>No</b>	<b>Kode Saham</b>	<b>Nama Perusahaan</b>
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.
2	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk.
3	BISI	BISI International Tbk.
4	BWPT	Eagle High Plantations Tbk.
5	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.
6	GZCO	Gozco Plantations Tbk.
7	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk.
8	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk.
9	PALM	Provident Agro Tbk.
10	SGRO	Sampoerna Agro Tbk.
11	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk.
12	SMAR	Smart Tbk.
13	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.
14	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations Tbk.

Sumber: Data diolah oleh penulis dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### 3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

data sekunder diperoleh dari laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan. Laporan keuangan tahunan diperoleh dengan mengunduh laporan keuangan tahunan di website resmi BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) maupun website resmi masing-masing perusahaan.

### **3.3 Definisi Operasional Variabel**

#### **3.3.1 Intensitas Aset Biologis**

Intensitas aset biologis merupakan rasio yang menunjukkan total aset biologis dan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Intensitas aset biologis menggambarkan besarnya investasi perusahaan pada aset biologis terhadap total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Intensitas aset biologis digunakan untuk mengetahui proporsi aset biologis yang bersifat material (Gonçalves dan Lopes, 2014). Menurut Gonçalves dan Lopes (2014), intensitas aset biologis dihitung dengan rumus:

$$\text{Intensitas Aset Biologis} = \frac{\text{Total Aset Biologis}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

#### **3.3.2 Pertumbuhan Aset**

Pertumbuhan aset menggambarkan tingkat pertumbuhan (perubahan) total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Astuti, 2014). Pertumbuhan aset menunjukkan perubahan (dapat berupa peningkatan atau penurunan) total aset periode tertentu dibandingkan dengan total aset periode sebelumnya. Menurut Alfiani dan Rahmawati (2019), pertumbuhan aset dihitung dengan rumus:

$$\text{Pertumbuhan Aset} = \frac{\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1}}{\text{Total Aset}_{t-1}} \times 100\%$$



### 3.3.3 Likuiditas

Likuiditas ialah rasio keuangan yang menggambarkan seberapa mampu perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya (Kasmir, 2016). Tingkat likuiditas perusahaan dapat dilihat dengan membandingkan aset lancar dan hutang jangka pendeknya. Dalam penelitian ini likuiditas diukur dengan rasio cepat (*quick ratio*). Menurut Kasmir (2016), *Quick Ratio (QR)* dihitung dengan rumus:

$$QR = \frac{\text{Total Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Total Hutang Lancar}} \times 100\%$$

### 3.3.4 Leverage

*Leverage* menunjukkan seberapa mampu perusahaan dalam melunasi hutang saat perusahaan dilikuidasi (Kasmir, 2016). Selain itu, *leverage* juga menunjukkan sejauh mana aset dibiayai oleh hutang. *Leverage* diukur *Debt to total Asset Ratio (DAR)*. Menurut Kasmir (2016), DAR diukur dengan menggunakan rumus:

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

### 3.3.5 Pengungkapan Aset Biologis

Pengungkapan aset biologis memberikan informasi yang berkaitan dengan aset biologis perusahaan. Pengungkapan aset biologis berguna bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Pengukuran pengungkapan aset biologis dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Yurniwati *et al.* (2018) yang mengukur pengungkapan aset biologis dengan indeks *wallace*.

Pengukuran dengan indeks *wallace* dilakukan dengan membandingkan jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan dengan jumlah keseluruhan item pengungkapan.

Berdasarkan PSAK 69: Agrikultur terdapat 37 item pengungkapan. Setiap item yang diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan keuangan maka akan diberi skor 1. Sementara jika item tidak diungkapkan maka akan diberi skor 0. Hasil tersebut dijumlahkan dan dihitung dengan rumus:

$$\text{Indeks Wallace} = \frac{n}{k} \times 100\%$$

Keterangan :

n : Jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan.

k : Jumlah item pengungkapan aset biologis berdasarkan PSAK 69.

Berikut ini daftar item pengungkapan aset biologis berdasarkan PSAK 69:

Agrikultur.

**Tabel 3.3 Daftar item pengungkapan aset biologis**

No	Paragraf	Item pengungkapan	Skor
Item wajib			
	40	Keuntungan dan kerugian yang timbul	
1	40	Pengakuan awal aset biologis	1
2	40	Pengakuan awal produk agrikultur	1
3	40	Perubahan nilai wajar dikurangi dengan biaya untuk menjual	1
4	41	Deskripsi setiap kelompok aset biologis	1
5	42	Penjelasan dalam bentuk deskripsi naratif	1
6	42	Penjelasan dalam bentuk kuantitatif	1
7	43	Penjelasan aktivitas yang mendasari pengelompokan aset biologis	1
	46	Penjelasan tahapan pengukuran non keuangan	
8	46	Sifat aktivitas yang melibatkan aset biologis	1
9	46	Aset biologis milik entitas yang tersedia pada akhir periode	1
10	46	Hasil produk agrikultur selama periode tersebut	1

	49	Kondisi umum: keberadaan jumlah komitmen dan strategi manajemen risiko keuangan	
11	49	Keberadaan aset biologis dan informasi aset biologis yang dijamin untuk liabilitas	1
12	49	Jumlah komitmen untuk pengembangan dan akuisisi aset biologis	1
13	49	Strategi manajemen risiko keuangan yang terkait dengan aktivitas agrikultur	1
14	50	Rekonsiliasi perubahan jumlah tercatat aset biologis pada awal dan akhir periode	1
Pengungkapan tambahan ketika nilai wajar tidak dapat diukur secara andal			
	54	Entitas mengukur dan mengungkapkan aset biologis berdasarkan biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai pada akhir periode	
15	54	Gambaran aset biologis	1
16	54	Penjelasan alasan nilai wajar tidak dapat diukur secara andal	1
17	54	Perkiraan nilai wajar	1
18	54	Metode penyusutan yang digunakan	1
19	54	Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan	1
20	54	Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (digabungkan dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode	1
21	55	Keuntungan dan kerugian atas pelepasan aset biologis	1
22	55	Rekonsiliasi kerugian penurunan nilai	1
23	55	Rekonsiliasi pembalikan rugi penurunan nilai	1
24	55	Rekonsiliasi penyusutan	1
	56	Pengungkapan entitas terkait - Nilai wajar aset biologis yang sebelumnya diukur pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan kerugian penurunan menjadi andal terukur selama periode berjalan	
25	56	Deskripsi aset biologis	1
26	56	Penjelasan mengapa nilai wajar dapat diukur secara andal	1
27	56	Dampak perubahan pengukuran	1
	57	Pengungkapan terkait hibah pemerintah:	
28	57	Sifat dan cakupan yang diakui dalam laporan keuangan	1
29	57	Kondisi yang belum terpenuhi dan kontijensi laba yang melekat	1
30	57	Penurunan signifikan yang diperkirakan dalam jumlah hibah pemerintah	1
	43	Gambaran perhitungan setiap kelompok aset biologis, yang membedakannya dengan:	
31	43	Aset biologis yang dikonsumsi dan aset biologis produktif	1
32	43	Aset biologis yang menghasilkan dan belum menghasilkan	1
33	51	Jumlah perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual yang termasuk laba rugi akibat perubahan fisik dan harga	1

34	51	Informasi disampaikan dalam aset biologis	1
Item yang tidak wajib dan tidak direkomendasikan			
35	NA	Informasi mengenai penilaian efek	1
36	NA	Informasi lebih lanjut	1
37	NA	Asumsi harga masa depan dan biaya, serta mengungkapkan analisis sensitivitas dengan beberapa parameter	1

Sumber: PSAK 69: Agrikultur

### 3.4 Metode Analisis Data

Analisis dilakukan dengan analisis deskriptif serta analisis komparatif. Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran objek penelitian. Sedangkan analisis komparatif digunakan untuk menguji ada atau tidaknya perubahan (peningkatan atau penurunan) variabel-variabel penelitian sebelum dan sesudah penerapan PSAK 69. Data yang dikumpulkan oleh peneliti dari laporan keuangan diolah menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 26.

#### 3.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ialah metode analisis data yang memberikan gambaran mengenai data yang dilakukan dengan statistik. Pengukuran dari statistik deskriptif dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (Ghozali, 2016). Statistik deskriptif dapat memberikan gambaran data variabel-variabel penelitian, yaitu intensitas aset biologis, pertumbuhan aset, likuiditas, *leverage*, dan pengungkapan aset biologis.

### 3.4.2 Uji Normalitas

Uji normalitas ialah syarat yang harus dipenuhi ketika melakukan pengujian hipotesis dengan alat uji parametrik, seperti pengujian asosiasi, pengujian perbedaan, dan analisis varian. Alat pengujian parametrik mensyaratkan data yang diuji harus terdistribusi secara normal. Tujuan uji normalitas adalah mengetahui distribusi data. (Ghozali, 2016)

Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* bertujuan menguji data berskala interval atau rasio. Dengan tingkat kepercayaan 95%, kriteria penilaian uji normalitas adalah penilaian sebagai berikut:

1. Nilai signifikansi  $> 0,05$  artinya data terdistribusi normal, sehingga memenuhi syarat normalitas.
2. Nilai signifikansi  $< 0,05$  artinya data terdistribusi tidak normal, sehingga tidak memenuhi syarat normalitas.

### 3.4.3 Pengujian Hipotesis

Penentuan alat pengujian hipotesis dilakukan sesudah uji prasyarat normalitas.

Jika data terdistribusi normal maka pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan alat uji parametrik, yaitu dengan *paired sample t-test*. Akan tetapi, jika terdistribusi secara tidak normal maka pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan alat uji nonparametrik, yaitu dengan *wilcoxon signed-rank test*.

### 3.4.3.1 *Paired Sample t-test*

*Paired sample t-test* bertujuan untuk menguji perbedaan dua sampel yang berpasangan. Dua sampel yang berpasangan adalah sampel yang berasal dari subjek yang sama tetapi mendapat perlakuan yang berbeda, misalnya pada kondisi sebelum dan sesudah proses (Ghozali, 2016). Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan perlakuan yang berbeda adalah sebelum dan sesudah penerapan PSAK 69. Dengan tingkat kepercayaan 95%, penerimaan hipotesis harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Nilai signifikansi  $< 0,05$  berarti adanya perbedaan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 69.
2. Arah perubahan (peningkatan atau penurunan) sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Arah perubahan dilihat dari perubahan rata-rata. Nilai rata-rata sebelum penerapan PSAK 69  $<$  nilai rata-rata sesudah penerapan PSAK 69 berarti bahwa terdapat peningkatan variabel penelitian sesudah penerapan PSAK 69.

### 2.4.3.2 *Wilcoxon Signed –Rank Test*

*Wilcoxon signed rank test* ialah uji non parametrik untuk menganalisis data berpasangan karena adanya dua perlakuan yang berbeda. *Wilcoxon signed rank test* digunakan sebagai alternatif jika data tidak terdistribusi secara normal (Ghozali, 2016). Dengan tingkat kepercayaan 95%, penerimaan hipotesis harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Nilai signifikansi  $< 0,05$  berarti adanya perbedaan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 69.

2. Arah perubahan (peningkatan atau penurunan) harus sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Arah perubahan dapat dilihat dari nilai  $N$  pada tabel *ranks*. *Positive ranks* menunjukkan data yang mengalami peningkatan. *Negative ranks* menunjukkan data yang mengalami penurunan. Sementara itu, *ties* menunjukkan data yang tidak mengalami perubahan. Jika *positive ranks* > *negative ranks* atau *ties* berarti bahwa arah perubahan berupa peningkatan.

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan simpulan sebagai berikut:

1. Intensitas aset biologis, *leverage*, dan pengungkapan aset biologis meningkat sesudah penerapan PSAK 69.
2. Pertumbuhan aset dan likuiditas tidak mengalami peningkatan signifikan sesudah penerapan PSAK 69.

### **5.2 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Variabel penelitian ini terbatas hanya lima variabel, yaitu intensitas aset biologis, pertumbuhan aset, likuiditas, *leverage*, dan pengungkapan aset biologis.
2. Periode penelitian ini hanya mencakup dua tahun sebelum penerapan PSAK 69 dan dua tahun sesudah penerapan PSAK 69.
3. Pada periode sebelum penerapan PSAK 69, aset biologis belum diukur dengan menggunakan nilai wajar.
4. Unit analisis dalam penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019



### 5.3 Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, untuk dapat menambahkan periode penelitian, variabel penelitian yang mungkin terpengaruh penerapan PSAK 69, serta menggunakan unit analisis perusahaan sektor barang konsumsi primer (*Consumer Non-Cyclicals*). Selain itu, Peneliti selanjutnya dapat melakukan pengukuran kembali aset biologis sebelum penerapan PSAK 69 menggunakan nilai wajar. Sehingga hasil penelitian menjadi lebih baik untuk menunjukkan perbandingan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 69.
2. Bagi perusahaan, untuk lebih memaksimalkan pengelolaan aset biologis. Sehingga aset biologis dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan dimasa depan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiani, L. K., dan Rahmawati, E. (2019). Pengaruh *Biological Asset Intensity*, Ukuran Perusahaan, Manajerial, dan Jenis KAP Terhadap Pengungkapan Aset Biologis. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 163–178.
- Astuti, R. A. (2014). Pengaruh Pertumbuhan Aset, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal. *JOM FEKON*, 1(2), 1–15.
- Awaluddin, M., Amalia, K., Sylvana, A., dan Wardhani, R. S. (2019). Perbandingan Pengaruh *Return on Asset*, Pertumbuhan Aset, Pertumbuhan Penjualan, dan *Manajerial Ownership* Terhadap Struktur Modal perusahaan Multinasioanl dan Domestik di BEI. *Jurnal Minds*, 6(1), 113–128.
- Azzahra, V., Luthan, E., dan Fontanella, A. (2020). Determinan Pengungkapan Aset Biologis. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(1), 230–240.
- Bahri, S. W. (2015). Evaluasi Penilaian Aset Biologi dan Pengaruhnya Terhadap Laporan Keuangan. Artikel Ilmiah Mahasiswa.
- Elad, Ch. (2004), *Fair Value Accounting in the Agricultural Sector: Some Implication from The International Accounting Harmonization*, *European Accounting Review*, 13,4,621- 641.
- Fatihudin, D. (2015). Metodologi Penelitian Untuk Ilmu Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi. Zifatma Publisher.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23. Badan Penerbit. Universitas Diponegoro.
- Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J., dan Holmes, S. (2010). *Accounting Theory* (7th ed.). Australia, John Wiley & Sons.
- Gonçalves, R., dan Lopes, P. (2014). *Firm-specific Determinants of Agricultural Financial Reporting*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 110, 470–481.

- Gonçalves, R., dan Lopes, P. (2015). *Accounting in Agriculture : Measurement practices of listed firms. Portuguese Journal Of Accounting and Management, March.*
- Hariyanti, A. I., dan Wijayanti, N. (2018). Analisis Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan *International Accounting Standard 41* dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 69 Pada Perusahaan Perkebunan Terdaftar di Bursa Efek Indoensia. Prosiding Seminar Nasional dan *Call For Paper*, 41(November), 53–63.
- Hayati, K., dan Serly, V. (2020). Pengaruh *Biological Asset Intensity, Growth, Leverage*, dan Tingkat Internasionalisasi Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Studi pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(2), 2638–2658.
- Hidayat, M. (2018). Analisis Perlakuan Akuntansi Aktvitas Agrikultur Pada Perusahaan Sektor Agrikultur Yang Terdaftar Di BEI Menjelang Penerapan PSAK 69. 12(1), 36–44.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2014. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 14: Persediaan. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 16: Aset Tetap. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 68 : Nilai Wajar. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69: Agrikultur. Jakarta.
- Kasmir. (2016). Analisis Laporan Keuangan. Raja Grafindo Persada.
- Maharani, D., dan Falikhatun. (2018). Aset Biologis dan Kinerja Keuangan Perusahaan Agrikultur. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, XVII(2), 10–22.
- Owusu-Ansah, S. (1998). *The Impact of Corporate Attributes on the Extent of Mandatory Disclosure and Reporting by Listed Companies in Zimbabwe. The International Journal of Accounting*, 33(5), 605–631.
- Pradipta, F., Topowijono, dan Azizah, D. F. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Likuiditas Terhadap Luas Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 36(1), 101–110.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 1/ POJK.04/ 2020 Tentang Penyampaian Laporan keuangan Perusahaan Efek.
- PT Astra Agro Lestari Tbk. 2018. Laporan Keuangan Tahun 2018. Jakarta.

- PT Astra Agro Lestari Tbk. 2019. Laporan Keuangan Tahun 2019. Jakarta.
- PT Eagle High Plantations Tbk. 2018. Laporan Keuangan Tahun 2018. Jakarta.
- PT Eagle High Plantations Tbk. 2019. Laporan Keuangan Tahun 2019. Jakarta.
- PT PP London Sumatera Indonesia Tbk. 2018. Laporan Keuangan Tahun 2018. Jakarta.
- PT PP London Sumatera Indonesia Tbk. 2019. Laporan Keuangan Tahun 2019. Jakarta.
- PT Povident Agro Tbk. 2018. Laporan Keuangan Tahun 2018. Jakarta.
- PT Povident Agro Tbk. 2019. Laporan Keuangan Tahun 2019. Jakarta.
- PT Salim Ivomasi Pratama Tbk. 2018. Laporan Keuangan Tahun 2018. Jakarta
- PT Salim Ivomasi Pratama Tbk. 2019. Laporan Keuangan Tahun 2019. Jakarta
- Romadoni, M. (2020). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 69 Pada Perusahaan Agroindustri Di Indoensia. *JEAM*, 19(2), 152–167.
- Rosiana, E., dan Solovida, G. T. (2018). Analisis Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis dalam Penilaian Aset Biologis pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Unimus*, 1, 408–418.
- Sugiyono. (2007). *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Suardjono. (2014). *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan (Edisi Ketiga)*. BPFE.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal
- [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id).
- [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).
- [www.kkp.go.id](http://www.kkp.go.id).
- Yurniwati, Djunid, A., dan Amelia, F. (2018). *Effect of Biological Asset Intensity, Company Size, Ownership Concentration, and Type Firm against Biological Assets. The Indonesian Journal of Accounting Research*, 21(1), 121–146.